

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit jenis baru yang menyerang saluran pernapasan yang menimbulkan gejala seperti demam, batuk, hingga sesak napas ditemukan pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Pada kasus berat penyakit ini dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut, pneumonia, gagal ginjal hingga kematian. Penyakit ini merupakan jenis baru dari virus *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang disebut sebagai Novel Coronavirus atau virus COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Penularan virus COVID-19 terbilang sangat cepat hampir seluruh dunia terkena dampak dari mewabahnya virus ini. Hingga saat ini total kasus orang yang terinfeksi virus COVID-19 di seluruh dunia menurut Worldometer (2022) yang diakses pada tanggal 9 Februari 2022 mencapai 401.987.142 juta kasus. Di Indonesia total kasus terkonfirmasi dari virus COVID-19 berada di angka 4.626.936 dengan 265.824 kasus aktif, 4.216.328 kasus sembuh dan 144.784 kasus meninggal. Data tersebut dikutip berdasarkan laman resmi dari covid19.go.id yang diakses pada tanggal 9 Februari 2022.



Gambar 1. 1 Peta Sebaran Covid-19

Sumber : covid19.go.id, diakses pada 9 Februari 2022, pukul 21.16 WIB.

Sebuah pernyataan yang dilansir pada laman yang sama menyatakan bahwa, *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan virus COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa virus COVID-19 telah menyebar secara luas ke penjuru dunia. Sebuah penyakit dikatakan berada pada status pandemi jika sudah menyebar secara global ke berbagai negara dan menimbulkan dampak yang mengancam masyarakat dunia (Savitri, 2020). Ditinjau melalui data tersebut penyebaran kasus COVID-19 di Indonesia sudah mencapai hingga seluruh provinsi dengan tingginya kasus aktif, dan kasus kematian. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, politik, hingga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat dikutip dari Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (Kemenkes RI, 2020). Untuk menanggulangi dampak tersebut Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Penanggulangan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang dilakukan pemerintah untuk menekan penyebaran kasus COVID-19 ini salah satunya dengan melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga mengadakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu pemerintah juga mewajibkan masyarakat yang terkonfirmasi positif COVID-19 untuk melakukan karantina kesehatan. Pasien terkonfirmasi positif COVID-19 diwajibkan untuk melakukan karantina kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah dengan berbagai status kondisi pasien. Bagi pasien yang memiliki gejala ringan, sedang, berat hingga tak bergejala dapat dirujuk ke tempat yang telah disediakan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mendirikan sebuah tempat rujukan bagi masyarakat yang terkonfirmasi positif COVID-19 yang tidak memenuhi syarat untuk melakukan karantina mandiri (isolasi mandiri) yaitu Rumah Sakit Darurat COVID-19 (RSDC) yang bertempat di Wisma Atlet Kemayoran.

Wisma Atlet Kemayoran semula merupakan penginapan yang diperuntukkan khusus bagi para atlet yang mengikuti ajang Asian Games dan

Asian Para Games 2018. Wisma Atlet Kemayoran dibangun pada tahun 2016 dibawah naungan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR). Bangunan ini memiliki fungsi layaknya Apartemen pada umumnya dengan jumlah 10 tower yang memiliki kapasitas hingga dua puluh empat ribu orang.

Pengalihfungsian Wisma Atlet Kemayoran ini, merupakan arahan dari Presiden RI Joko Widodo sejak kemunculan kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Rumah Sakit Darurat COVID-19 ini dilengkapi dengan peralatan medis yang sangat memadai untuk mengurus pasien-pasien COVID-19. Wisma Atlet Kemayoran memiliki keunikan dari Rumah Sakit rujukan COVID-19 lainnya. Keunikan tersebut terletak pada bentuk perawatan selama pemulihan, pada Rumah Sakit Umum rujukan COVID-19 lainnya perawat atau dokter yang mendatangi pasien COVID-19 ke ruang rawat inap untuk memberikan perawatan penyembuhan COVID-19. Sedangkan jika di Wisma Atlet Kemayoran, pasien COVID-19 yang mendatangi ruangan perawat atau dokter untuk mendapatkan perawatan.

Banyak tenaga kesehatan yang berasal dari berbagai kota di Indonesia yang ikut bersinergi dengan pemerintah dalam membantu memerangi pandemi di Rumah Sakit Darurat COVID-19 atau yang umum dikenal masyarakat dengan Wisma Atlet Kemayoran sebagai relawan. Menurut Djatmiko Koordinator Operasional Rumah Sakit Darurat COVID-19, tercatat ada dua ribu orang lebih tenaga kesehatan yang bertugas di Wisma Atlet Kemayoran, dikutip dari laman tribunnews.com yang diakses pada tanggal 15 April 2022.

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila diobati dan ditangani dengan baik dan benar. Faktor utama dari proses penyembuhan penyakit COVID-19 menurut Juru Bicara Ketua Pelaksana Satgas Penanganan COVID-19 Kabupaten Probolinggo dr. Dewi Veronica yang dikutip dari laman probolinggokab.go.id adalah imunitas atau kekebalan tubuh. Seorang penderita COVID-19 tidak boleh *stress*, karena *stress* disinyalir dapat meningkatkan pertumbuhan hormon kortisol, yang dapat mengganggu fungsi kekebalan sistem imun tubuh (Lia et al., 2020). Menurut (Thornton & Anderson, 2006) dalam (Utami, 2017) *stress* dapat memicu perubahan psikologi yang dapat merubah perilaku dan emosi seseorang. Perubahan tersebut dapat berdampak pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Di tengah maraknya kasus virus COVID-19 yang tersebar di seluruh dunia, masyarakat diharapkan untuk tetap tenang dan tidak panik. Meskipun COVID-19 dinyatakan sebagai penyakit yang mematikan namun, sesuai dengan penjabaran diatas penyakit ini dapat diobati apabila ditangani dengan baik. Di sinilah tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam upaya pemulihan pasien COVID-19. Berhubung COVID-19 merupakan jenis penyakit baru, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi terkait COVID-19 dan bagaimana cara menanggulangi virus ini kepada pasien melalui komunikasi interpersonal. Menurut DeVito, dalam (Rezi, 2018) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang proses penyampaian pesannya melibatkan interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang memiliki dampak dan umpan balik.

Dengan merujuk kepada definisi tersebut, komunikasi interpersonal yang dilakukan antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk mencapai kesamaan makna yakni pemulihan kesehatan pasien COVID-19. Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan antara perawat dengan pasien COVID-19 adalah komunikasi aktif yang dilakukan secara timbal balik. Dalam artian, perawat dan pasien COVID-19 memiliki dua peran yakni sebagai pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*Receiver*).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat kepada pasien sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menolong, merawat dan menyembuhkan pasien, yang bersifat kolaboratif. Kolaboratif disini artinya membutuhkan kerja sama antara dua belah pihak yakni perawat dan pasien COVID-19. Dalam penelitian ini Komunikasi interpersonal yang dilakukan di Wisma Atlet Kemayoran oleh perawat dan pasien COVID-19 memiliki interaksi yang bersifat terapeutik yakni dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alat bantu utama dalam memberi pertolongan, memberi perawatan, memberi penyembuhan dan memberikan edukasi mengenai kesehatan kepada pasien yang bertujuan untuk mencapai kesembuhan pasien (Pieter, 2017).

Menurut Pieter dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat (2017) Seorang perawat yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, benar dan efektif dapat menentukan keberhasilan perawat dalam

kemajuan kondisi kesehatan pasien. Melalui komunikasi interpersonal perawat berperan untuk mengumpulkan, menyimpulkan, mengkaji data terkait status kesehatan pasien, mengurangi penderitaan psikologis pasien, serta berperan penting dalam memberikan edukasi kesehatan dan kesembuhan pasien. Agar pesan tersebut dapat dipahami pasien, perawat harus menyampaikan pesan-pesan tersebut secara komunikatif, empatif, ramah, sopan, penuh dengan kesabaran, menggunakan kalimat yang tepat, sehingga mencapai kesamaan makna yakni pemulihan dari pasien. Heri Zan Pieter juga menyatakan komunikasi dalam keperawatan dianggap sebagai *critical skill* yang harus dimiliki oleh setiap perawat.

Dalam hal ini pasien juga wajib ikut berperan dalam proses pemulihan, pasien diharapkan memiliki keterbukaan dan rasa percaya terhadap perawat untuk mempermudah proses penyembuhan dan pengobatan yang akan dilakukan (Panitra & Tamburion, 2019). Maka dari itu perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran perlu membangun hubungan interpersonal yang baik sehingga memudahkan proses berjalannya komunikasi interpersonal dalam pemulihan. Penelitian milik Tita Menawati dan Hendra Kurniawan (2015) menjelaskan untuk mencapai tujuan komunikasi dibutuhkan aspek penting yakni hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi yang tercipta dari hubungan interpersonal yang baik sangat dibutuhkan dalam memberikan informasi terkait prosedur medis yang akan dilakukan beserta resiko, manfaat dan alternatif dari tindakan yang bisa dilakukan semua dilakukan untuk satu tujuan untuk meningkatkan status kesehatan dari pasien.

Dalam prosesnya komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang diinginkan. Pada penelitian ini peneliti melihat ada beberapa hambatan terjadinya komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran baik hambatan fisik maupun psikologis. Salah satunya, penampilan fisik perawat dalam bertugas berbeda dengan penampilan fisik sebelum adanya pandemi. Saat ini, tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker, dan seluruh orang yang bekerja di Wisma Atlet Kemayoran menggunakan baju hazmat, kacamata *googles*, *handscoon* berlapis, *face shield*, penutup sepatu hingga masker berlapis. Hal ini untuk mencegah tertularnya para tenaga kesehatan dan pekerja lainnya dari COVID-19 mengingat mereka adalah orang yang sehat.

Tampilan fisik ini tentu berbeda dengan penampilan fisik perawat dan tenaga kesehatan lainnya ketika belum adanya pandemi. Melalui observasi yang peneliti temukan, meskipun pandemi sudah dua tahun terjadi, tetapi masih ada pasien yang tidak terbiasa dengan pakaian yang digunakan oleh perawat dan tenaga kesehatan di Wisma Atlet kemayoran ketika mereka bertugas. Pasien yang awam merasa asing dengan pakaian tersebut sehingga memunculkan hambatan psikologis sikap personal dari pasien seperti kecemasan, ketakutan dan rasa tegang dikarenakan melihat penampilan fisik dari tenaga kesehatan yang ada di Wisma Atlet Kemayoran.

“Wah takut banget, was-was banget. Ngeliat semua orang pake baju putih-putih. Sampe mikir “Ya Allah apa memang saya mati disini ya Allah?” itu doang pertama kali mikirnya.” (Murniyati, 15 Mei 2022)

“Ngerasa asing sih, kalo ngerasa takut tuh kayak kita gabisa ngeliat siapa yang ada di dalam seragam Hazmat itu, karena kan rapet banget ya.” (Alvi Nur, 24 April 2022)

Komunikasi yang berjalan antara pasien COVID-19 dan pasien sering kali bersifat tertutup. Pasien yang tidak membuka diri kepada perawat kerap hanya menerapkan komunikasi satu arah, yang hanya dijawab oleh jawaban “ya” atau “tidak”. Menurut (Baker & Watson, 2015) komunikasi yang tidak berjalan baik akan berdampak pada hal yang tidak diinginkan seperti penurunan kondisi kesehatan pasien, sehingga menghambat proses pemulihan.

Saat melakukan observasi ditemukan hambatan psikologis dari salah satu pasien yang memiliki beban psikis lantaran dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya dan mendapat stigma sosial karena terjangkit virus COVID-19. Akibatnya ia kesulitan untuk membuka diri kepada perawat, sehingga komunikasi pun dapat terhambat karena dapat menyulitkan perawat dalam melakukan kegiatan prosedur medis.

“... ngejauhin banget, ya allah jadi tau orang-orang sini didepannya baik dibelakangnya ya Allahu Akbar. Sedih “ya allah kasian anak aku dia sakit beli gas susah, mau beli ditutup pintunya”. (Murniyati, 15 Mei 2022)

Tak hanya itu, banyaknya kasus kematian membuat pasien memiliki beban psikologis, bahwa COVID-19 merupakan penyakit mematikan yang membuat pasien berfikir ia hanya memiliki harapan kecil untuk sembuh. Dengan adanya hambatan tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan komunikasi interpersonal antara pasien dan perawat.

Menurut Suranto (2011:27) hubungan interpersonal dalam arti luas merujuk pada interaksi seseorang dalam segala aspek dan bidang kehidupan, yang bersifat timbal balik sehingga kedua belah pihak dapat merasa senang dan puas. Hubungan interpersonal dari perawat dan pasien COVID-19 yang baik dapat diraih melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Melihat fenomena tersebut, peran perawat disini sangat dibutuhkan dalam masa terapi pemulihan pasien COVID-19. Kemampuan menjalin hubungan dengan pasien dibutuhkan dalam proses pemulihan melalui komunikasi interpersonal.

Terkait penerapan komunikasi interpersonal yang di lakukan antara perawat dengan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran peneliti menghubungkan dengan jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan pada penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Dokter Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan” yang ditulis oleh Gunawan Saleh dan Muhammad David Hendra pada tahun 2019. Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi dokter dengan pasien rawat jalan secara signifikan memberikan pengaruh terhadap kesembuhan apabila seorang dokter memiliki keterampilan hubungan interpersonal yang baik. (Saleh & Hendra, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, ada hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam pemulihan kesehatan pasien. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan subjek penelitian. Komponen yang diteliti hanya berdasarkan komunikasi antara dokter dengan pasien saja secara umum. Peneliti belum melihat adanya penelitian spesifik terkait penyakit yang di derita oleh pasien dan bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu pemulihan pasien dengan penyakit tertentu. Karena bisa jadi, komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien yang memiliki penyakit tertentu memiliki perbedaan dalam pemulihan kesehatan. Selain itu situasi dan kondisi penelitian tersebut berbeda.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Saleh dan Muhammad David Hendra dilaksanakan pada situasi dan kondisi normal sedangkan, situasi dan kondisi yang dialami peneliti dalam penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi COVID-19.

Berangkat dari fenomena tersebut dan hambatan yang peneliti paparkan diatas maka peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Perawat dan Pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran”. Rencana penelitian ini akan menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien yang terjangkit virus COVID-19 dalam masa pemulihan dapat membantu pasien untuk pulih dari virus tersebut. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang terjadi sehingga dapat menghambat proses pemulihan dari pasien. Dari pemaparan peneliti diatas ditemukan fenomena bahwa adanya COVID-19 ini merupakan wabah dunia. Dimana fenomena ini tergolong sebagai fenomena baru dalam bidang kesehatan yang harus dikomunikasikan dengan baik, secara transparan, jujur, dan benar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien COVID-19 di era pandemi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang peneliti uraikan maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam masa pemulihan?
2. Apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam masa pemulihan?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dan pasien COVID-19 dalam pemulihan kesehatan pasien

beserta hambatan-hambatannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya. Khususnya dibidang komunikasi interpersonal dalam bidang komunikasi kesehatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi terhadap tenaga kesehatan untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya dengan pasien guna memberikan dukungan dan informasi-informasi mengenai pemulihan kesehatan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Dalam proses menyusun penelitian, terdapat tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan waktu dan periode yang tersusun secara sistematis yang bertujuan agar penelitian selesai sesuai dengan target waktu yang peneliti harapkan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2021 hingga bulan Agustus 2022 yang memiliki tahapan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tahapan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		Mei (2021)	Jun (2021)	Jul (2021)	Jan (2022)	Apr- Mei (2022)	Juni- Juli (2022)	Agustus (2022)
1.	Menentukan fenomena dan permasalahan penelitian.							
2.	Penyusunan seminar proposal							

	(BAB I-III)							
3.	Pendaftaran <i>Desk Evaluation (DE)</i>							
4.	<i>Revisi Desk Evaluation</i>							
5.	Wawancara							
6.	Penyusunan Bab IV dan Bab V							
7.	Pendaftaran Sidang Skripsi							

Sumber : Olahan Peneliti 2021